

Makna Simbol yang Terdapat pada Menara Masjid Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Octavian Ari Pambudi¹, Risma M. Sinaga², Yustina Sri Ekwandari³

^{1, 2, 3} FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandarlampung

E-mail: Octavianarip@gmail.com


Abstract - Kudus Mosque Minaret has symbols that describe the existence of cultural acculturation between Hindu-Budha & Islam culture and Islamization. The purpose of this research is to describe the meaning of symbols at Kudus Mosque Minaret as acculturation. This research uses Hermeneutika Method to know the meaning of the symbols as an object in Kudus Mosque Minaret. This research uses observation, interview, and documentation as data collection techniques. Through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion. The data analysis used refer to interactive model concept. The result shows that there's symbolics meaning in the parts of Kudus Mosque Minaret. At the top it says Allah that mean The Highest Symbol of Power. The body surrounded by China and Vietnam ceramic ornaments that mean A Close Relationship and A Journey. The bottom composed by bricks and wooden stairs as a symbol of Power, Solidarity, and Sturdiness. From the three of them refer to something that connected through symbols (infensional). That symbols not only contain immanent horizontal dimension or concerning the visible embodiment of symbols, but also vertical transcendent dimension because its beyond what is unseen and its relation to faith, piety to Allah swt. So they all have meaning in each part and also as a symbols of religious tolerance, especially Hindu and Islam.

Keywords: meaning, minaret, kudas mosque, symbolics

Abstrak - Menara Masjid Kudus memiliki simbol-simbol yang menggambarkan adanya bukti akulturasi antara budaya Hindu-budha dengan Islam dan Islamisasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbol di Menara Kudus sebagai akulturasi. Penelitian ini menggunakan metode Hermeneutika untuk mengetahui makna simbol sebagai sebuah objek yang terdapat di Menara Masjid Kudus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Analisis data yang digunakan mengacu pada konsep interactive model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna simbolik pada bagian-bagian Menara Masjid Kudus. Pada bagian puncak bertuliskan Allah yang bermakna simbolik kekuasaan tertinggi. Bagian badan dikelilingi oleh ornamen keramik Cina dan Vietnam

menyimbolkan adanya hubungan erat dan sebuah perjalanan. Bagian kaki tersusun atas batu bata dan tangga kayu sebagai simbol kekuatan, keamatan dan kekokohan. Dari ketiganya merujuk pada sesuatu yang dihubungkan melalui simbol (infensional). Simbol tersebut tidak saja mengandung dimensi horizontal imanen atau mengenai perwujudan simbol yang terlihat, melainkan juga berdimensi transenden vertikal sebab melampaui apa yang tidak terlihat dan kaitannya dengan keimanan, ketaqwaan pada Allah swt. Sehingga keseluruhan memiliki makna pada setiap bagiannya dan juga sebagai simbol toleransi umat beragama khususnya Hindu dan Islam.

Kata Kunci: Makna, menara, masjid kudas, simbolik

 © 2023 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman pada pendudukannya, seperti banyaknya suku, bangsa, ras dan agama (Suparlan, 2014). Khairiah, K., & Walid, A. (2020) mengatakan keanekaragaman ini membuat Indonesia memiliki kekayaan tersendiri, sehingga Indonesia dikenal dengan masyarakat majemuk (Manullang, 2019) sebab keanekaragaman tersebut tersebar di seluruh pelosok tanah air. Penyematan nama masyarakat multikultur juga cocok untuk Indonesia, sebab keanekaragaman tersebut membuat kebudayaan yang berkembang berbeda. (Bahiyah, 2020). Multikultural berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *multicultural* (Permatasari, et.al, 2020), apabila dikaitkan dengan masyarakat maka arti adalah suatu masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan. Di dalam masyarakat multikultural ada bermacam-macam kebudayaan yang

hidup bersama dan saling berdampingan dan berinteraksi dalam suatu masyarakat (Syarkawi, 2018: 9).

Untuk dapat melihat salah satu hasil dari budaya, maka lihatlah benda, candi, peninggalan dan bangunan seperti Masjid. Masjid secara harfiah adalah tempat sembahyang, tetapi dalam Bahasa Arab berarti tempat sujud, karena berasal dari kata sajadah, sebagai tempat sujud, masjid memiliki makna lebih luas, bukan sekedar gedung, sebab dimanapun umat Islam bisa melaksanakan sujud atau penghambaan kepada Allah Swt (Gazalba, 1994: 126). Masjid menjadi simbol bukan hanya penghambaan kepada Allah SWT (Gunardi, et.al, 2021). Sebagai tempat sujud tetapi masjid juga merupakan titik tolak bagi sebuah pondasi terwujudnya peradaban dunia Islam (Kurnia Muhajarah, 2022).. Masjid menjadi berfungsi sebagai pusat dunia Islam, artinya menjadi pusat ibadah dan kebudayaan dunia (Gazalba, 1994: 322).

Pada umumnya masjid terdiri dari beberapa ruang di sekelilingnya seperti tempat wudhu, mimbar masjid, tempat ibadah (sholat) kemudian halaman masjid yang biasanya di gunakan untuk tempat parkir bagi yang berkendara dan sebuah menara disetiap sudut masjid. Terdapat beberapa masjid yang memiliki menara tersendiri. Tiap-tiap masjid tentunya memiliki menara yang berbeda-beda. Ada yang hanya memiliki satu buah menara dan bahkan ada juga yang sampai tujuh menara. Pada awalnya, menara pada masjid adalah bagian bangunan dari masjid yang wajib dibangun sebagai lambang sebuah masjid. Namun, seiring berjalannya waktu menara pada masjid beralih fungsi menjadi tempat untuk mengumandangkan suara panggilan adzan ketika waktu sholat tiba.

Masjid biasanya mempunyai kemiripan satu sama lain di semua sudut terutama bagian kubah masjid (Humariah, & Mastutie 2013). Selain itu di lihat dari sejarah penyebaran agama Islam pada saat para tokoh atau wali sedang gencar berdakwah yang kemudian di wariskan turun temurunpun diseluruh tempat mempunyai proses yang hampir sama. Namun ada beberapa masjid yang memiliki perbedaan atau keunikan tersendiri yang tidak terdapat pada masjid-masjid lainnya. Salah satunya yaitu Menara Masjid Kudus yang terdapat di Kabupaten Kudus Jawa Tengah yang mempunyai sebuah menara di sekitar kompleks masjid yang berbeda pada masjid-masjid pada umumnya.

Menara Masjid Kudus merupakan bangunan kuno hasil dari akulturasi antara kebudayaan Hindu Jawa dengan Islam. Unsur kehinduan tampak dari bentuknya yang ramping dan tinggi serta dipergunakannya material batu bata sebagai bahan

bangunannya. Keadaan ini mengingatkan pada bentuk seni bangunan candi tipe Jawa Timur tradisi zaman Majapahit (Tjandrasasmita, 2000: 111). Jasper seorang sarjana Belanda juga memperkuat pandangan di atas dan berkesimpulan bahwa seni hias atau ukiran dan bangunan (menara serta pintunya) menunjukkan tradisi seni hias Majapahit. Adapun mengenai menara dan bangunan Hindu Jawa menginterpretasikan bahwa bangunan tersebut mempunyai corak seperti Candi (Jasper, 1922: 30).

Kemudian terdapat kutipan buku yang berjudul *The Minaret in Java* dari Dr. G. F. Pijper dan JFG Brumund dalam Solichin Salam (1977: 52) mengemukakan bahwa pada gaya bangunan Menara Kudus mirip dengan Candi Kul-kul di Bali. Ada yang mengaitkan bentuk Menara itu dengan bentuk candi Jago (Jayaghu), terutama jika dilihat dari kesamaan ragam hias tumpalnya. Hal ini mungkin saja bisa terjadi karena disebabkan oleh pengaruh zaman Majapahit dimana Kudus pernah menjadi wilayah kekuasaannya Menara Masjid Kudus yang pada dasarnya menghubungkan bentuk menara itu dengan Candi Jago (Abdullah, 2020). Kemudian ada penjelasan kembali mengenai ornamen tumpal pada susunan tangga menara mirip dengan yang ada pada Candi Jago. Candi ini didirikan tahun 1280 Masehi sebagai makam Raja Wishnu Wardhana dari Kerajaan Singosari (Widinanda, 2009: 8).

Ketika fungsi ke-menaraan telah mengonversi fungsi candi, justru kemenaraan itu menjadi contoh nyata bahwa Islam hadir tidak memusnahkan ikon lokal. Sebaliknya, kehadirannya menghargai dan memijakkan diri pada kearifan lokal. Inilah yang disebut dengan pribumisasi Islam, yakni ‘peminjaman bentuk budaya’, sehingga Islam bisa membumi di ‘pangkal kultural’ masyarakat setempat. Ketika candi itu dijadikan menara, maka masyarakat asli Kudus pastilah merasakan kenyamanan spiritual sebab kehadiran agama ditopang oleh budaya.

Struktur masyarakat Kudus ajeg dalam kearifan lokalnya, hanya saja struktur maknanya telah berubah dari Hindu Buddha kepada Islam. Inilah corak unik dari keberagaman di Jawa (Syaiful Arif, 2014: 249). Kemudian masjid lain yang dibangun pada masa pembangunan Masjid Menara Kudus memiliki bangunan yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya. Beberapa masjid pembuatan dari para wali ialah Masjid Agung, Masjid Agung Cirebon, Masjid Agung Demak, Masjid Sunan Ampel yang berada di kota Surabaya dan Masjid Kotagede yang berada di kota Yogyakarta (Siswoyo, & Mardiana, 2019).. Bangunan masjid pada zaman itu berbentuk masjid kuno pada umumnya yaitu memiliki bangunan yang

rendah dan atap yang membentuk punden berundak atau tumpang dari 3-5 tingkatan.

Selain bangunan masjid terdapat bagian di sekitarnya seperti menara masjid yang memiliki ciri khas menjulang tinggi seperti menara masjid pada zaman sekarang. Namun menara yang terdapat pada Masjid Menara Kudus memiliki perbedaan dengan yang lainnya. Menara Masjid Kudus memiliki bentuk seperti pura yang menjadi tempat ibadah orang beragama Hindu, dan memiliki corak makhluk hidup dan piring yang menempel pada menara. Selain itu menara masjid tersebut tidak tinggi seperti pada masjid lainnya.

Dari hal tersebut, secara tidak langsung Kota Kudus unik karena adanya menara Masjid Kudus sebagai bukti islamisasi dan akulturasi. Cara yang digunakan Sunan Kudus dalam penyebaran islam yang damai, seperti menghormati ajaran sebelumnya yang melarang adanya penyembelihan sapi membuat islamisasi di kota Kudus mudah di terima masyarakat. Penyesuaian dalam memadukan ajaran sebelumnya dengan islam membuatnya terlihat istimewa.

2. METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif karena data yang didapatkan oleh peneliti berupa kata-kata atau hasil wawancara, bukan berupa angka-angka sehingga tidak dapat di uji menggunakan rumus statistik.

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008: 89). Analisis data menurut Matt Holland, menyebutkan bahwa analisis data adalah suatu proses menata, menyetrukturkan dan memaknai data yang tidak teratur (Matt Holland dalam C. Daymon dan Immy Holloway, 2008: 368).

Teknik analisis data merupakan proses menyusun data serta menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, data lapangan, dokumentasi supaya lebih terstruktur dan lebih mudah untuk dimaknai.

Untuk dapat menyajikan data yang sesuai dengan jawaban atas masalah-masalah yang akan diteliti maka peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu dengan cara menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan data yang telah

didapat di lapangan oleh peneliti. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992: 20) yaitu interactive model. Analisis data tersebut mengklasifikasikannya dalam tiga langkah, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah uraian tiga langkah tersebut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian serta penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu memilih data hasil dari wawancara, catatan lapangan hasil observasi serta dokumen dan pengumpulan literatur agar terfokus pada tujuan dan kesesuaian tema. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian sebab reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang memperkuat, menajamkan, serta menggolongkan data yang diperlukan atau tidak, dan bila perlu membuang bagian yang dianggap terlalu melebar dari sasaran.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi yang telah tersusun secara baik dan benar berdasarkan pedoman. Data yang tersusun sedemikian rupa kemudian akan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui tahap ini peneliti dapat mulai memahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman penyajian data yang telah dibuatnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan katagori dan sebagainya. Akan tetapi yang paling sering digunakan adalah bentuk naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan yang merupakan tahap akhir dalam penelitian ini akan mengungkapkan mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan yang diungkap awal hanya bersifat sementara dan akan berubah kala menemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap sebelumnya. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali tahap sebelumnya atau melalui tahapan reduksi data maupun penyajian data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini mencari sebuah pola antara sumber yang satu dengan yang lainnya, menjadi satu

kesatuan yang dirangkai menjadi bentuk yang baru. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi lebih jelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menara Masjid Kudus berada di Kelurahan Kauman yang saat ini berada di tengah pemukiman penduduk yang terletak di tanah datar. Batas pemisah antara komplek masjid, menara dan pemukiman penduduk adalah pagar keliling dari bata. Di sebelah barat, utara, dan selatan berbatasan langsung dengan rumah penduduk.

Adapun terdapat 3 (tiga) corak makna dari Masjid Menara Kudus yaitu makna *ul* yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditujukan lambang tersebut.

Makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Seperti Menara Masjid Kudus memiliki lima pintu di sebelah kanan dan kiri yang menggambarkan adanya rukun islam. Selain itu arah bangunan Masjid Menara Kudus seperti masjid-masjid lainnya di Indonesia yang mengarah ke arah Kakbah sebagai kiblat. Atap masjid turut mengadopsi arsitektur Hindu saat itu yang dibuat tumpang dengan jumlah ganjil. Meski Masjid Menara Kudus dibangun dengan mengadaptasi gaya bangunan Hindu, namun tetap memiliki pedoman-pedoman ajaran Islam. Akulturasi ini membuat dakwah Islam lebih diterima masyarakat dengan cara yang elegan.

Makna *infensional*, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang dihubungkan dengan yang ditujukan simbol atau lambang. Seperti, Keramik di bagian Utara berbentuk segi empat, berwarna dasar putih yang melambangkan kebersihan dan diindentikan dengan kesucian. Adapun bagian tengah berwarna sedikit kebiruan dengan motif bunga yang dikisahkan melalui tuturan lisan menjadi suasana yang menyejukkan hati. Menara Kudus versi sejarah lisan merupakan tempat mengumandangkan azan dan menyimpan beduk yang ditabuh menjelang tiba waktu salat lima waktu (hingga kini masih digunakan dua hal itu).

Pemaknaan Menara Masjid Kudus dari sudut pandang pengguna seperti di kompleks masjid ada delapan pancuran untuk wudhu. Di atas pancuran itu diletakkan arca. Jumlah delapan pancuran konon mengadaptasi keyakinan Buddha, yakni ‘Delapan

Jalan Kebenaran’ atau *Asta Sanghika Marga* yang kemudian di adopsi dan tetap digunakan sehingga terlihat unik tanpa menghilangkan unsur Islamnya. Masjid Menara Kudus merupakan bukti nyata bentuk toleransi antar umat beragama. Sunan Kudus membangun masjid dan menara hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu. Bisa jadi lain ceritanya jika Sunan Kudus melawan arus waktu itu. Adopsi budaya Jawa-Hindu terlihat pada regol berbentuk dua gapura bentar yang dipasang di serambi dan di dalam masjid.

Melihat hal tersebut maka jika dilihat pada ajaran yang paling dasar, yakni aqidah yang mengajarkan pemahaman hubungan antara manusia dengan alam dan dengan Tuhannya. Manusia dan alam pada hakikatnya adalah makhluk yang bersifat fana, sementara Tuhan adalah penguasa atas alam semesta beserta isinya (*robbul alamin*) yang bersifat kekal (*baqa*). Kebahagiaan terbesar seorang muslim mana kala dia mampu pasrah secara totalitas mematuhi perintah (hukum-hukum) Allah yang bersifat kodrati (*sunnahtullah*), baik yang bersifat umum ataupun yang terperinci, sebagai konsekuensi dari pengakuannya bahwa Allah Maha Esa, penguasa segalanya, dan segala makhluk bergantung padanyaNya. Hal inilah yang menjadikan Masjid Menara Kudus memiliki makna secara *transenden* yakni diluar batas kemampuan yang logika dan ilmu tertentu.

Simbol pada dasarnya berhubungan dengan dua macam pendapat. Di satu pihak, ada pemikiran yang melihat simbol sebagai suatu yang *imanen*, yang dimaksudkan ialah dalam dimensi *horisontal* saja. Di lain pihak, ada pemikiran yang mengatakan bahwa simbol itu *transenden* dan dalam dialog dengan ‘yang lain’ ditemukan jawaban. Simbol dengan demikian tidak saja berdimensi *horizontal-imanen*, melainkan pula bermatra bermakna *transenden*. Berdasarkan hal tersebut maka, Menara Masjid Kudus sebagai simbol bukan hanya mengenai apa yang terlihat melainkan tentang apa yang ada didalamnya dan jauh melampaui apa yang terlihat.

Penggunaan simbol adalah sarana untuk menjembati hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang maha Esa. Secara implisit, setiap simbol memiliki makna yang berhubungan dengan aspek kejiwaan yang terdalam, yaitu rasa keimanan dan ketaqwaan. simbol pada umumnya berfungsi sebagai sarana untuk memuja kebesaran atau keagungan-Nya, sehingga dalam suatu simbol sebuah angka saja melambangkan makna tertentu. Makna simbolik pada bagian-bagian Menara Masjid Kudus berhubungan dengan makna simbolisasi dalam pengertian umum dari sudut pandang pemakai simbol tersebut atau merujuk pada suatu yang dihubungkan dengan simbol

(*infensional*) dan simbol tersebut tidak saja mengandung dimensi *horizontal imanen* mengenai perwujudan simbol yang terlihat melainkan juga berdimensi *transenden vertikal* sebab melampaui apa yang tidak terlihat dan kaitannya dengan Tuhan. Jika dilihat dari fungsi Menara Masjid Kudus dari berbagai sudut pandang yaitu sebagai tempat pemancar azan, pelengkap masjid, sarana penghormatan dan toleransi kepada umat Hindu sehingga bentuknya seperti arsitektur Hindu, memiliki lima pintu yang diartikan sebagai rukun islam.

Jika ditinjau dari keseluruhan bagiannya, makna simbolik yang tersirat antara lain yaitu, ada bagian atas menyimbolkan segala hal yang berkaitan dengan ketuhanan, keesaan, keimanan dan ketaqwaan. Hal ini dibuktikan dengan atap menara berupa ruangan mirip pendopo berlantai papan yang ditopang empat tiang kayu yang bertumpu pada lantai papan yang berlapis, keempat tiang menopang ata atap berbentuk limas (*tajug*) bersusun dua yang menyerupai atap *meru* yang berfungsi untuk mengatapi bangunan-bangunan suci di dalam pura. Adapun dua tingkat tersebut mempunyai makna dua kalimat syahadat, hal ini menunjukkan adanya tendensi untuk mengislamkan orang-orang yang beragama Hindu. Selain itu disebutkan juga bahwa jumlah atap yang terdiri dari dua tingkat merupakan pelengkap dari struktur empat tingkat dibawahnya sehingga semua tingkat berjumlah enam tingkat yang mencerminkan Rukun Iman.

Pada bagian tengah bermakna simbol kekuatan, keeratan, hubungan dalam suatu peradaban, dan simbol perjalanan perdagangan. Hal ini tercermin pada badan menara terdapat 32 tempelan hiasan porselen dari negara Eropa. Porselen tersebut di tempel pada sekeliling badan menara. Hanya saja porselen tersebut bukanlah asli peninggalan pada zaman Sunan Kudus, akan tetapi porselen yang sudah diganti dengan yang baru karena porselen sebelumnya telah banyak yang mengalami kerusakan. Sunan Kudus selain sebagai seorang penyebar agama Islam, beliau juga di kenal juga sebagai seorang pedagang. Dalam melakukan perdagangan, Sunan Kudus sudah jauh melakukan perdagangan sampai ke Campa Vietnam. Untuk keramik yang berada di sisi kanan-kiri Menara Sunan Kudus itu pun berasal dari Campa Vietnam.

Sedangkan pada bagian kaki bangunan Menara Kudus juga dipersamakan bentuknya dengan bangunan Candi Jago di Jawa Timur. Persamaannya dapat di lihat dari ornamen tumpal pada bagian tangga Menara Kudus. Candi Jago memiliki kekhasan bangunan yang berbentuk persegi panjang dan bertingkat tiga begitu pula dengan Menara Kudus. Bedanya, seperti fungsi candi pada umumnya yaitu

sebagai tempat pemakaman raja, candi Jago juga menjadi tempat pemakaman Raja Wisnuwardhana sedangkan Menara Kudus berfungsi untuk mengumandangkan adzan ketika waktu sholat telah tiba. Pada kaki menara terdapat selasar yang biasanya disebut *Pradaksinapatta* yang sering ditemukan pada bangunan candi. Susunan batu bata yang saling rekat yang ada di dasarnya membentuk segitiga dengan motif tumpal memiliki makna penolak bala atau penjauh bencana bagi yang memakainya. Hal ini dikarenakan gambar segitiga tumpal yang runcing mirip dengan gigi buaya. Motif tumpal yang terdiri dari tiga sisi ini memiliki arti magis yaitu keselarasan antara manusia, semesta, dan alam lain atau tuhan. Sehingga pada bagian kaki memiliki makna simbol yaitu kekuatan, kekokohan dan pondasi kehidupan yang tercermin dari motif tumpal segitiga.

Dari berbagai makna dan keunikan yang dimiliki olehnya, Menara Masjid Kudus hingga kini dijadikan sebagai lokasi wisata religi. Wisata religi Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus adalah sebuah destinasi wisata religi yang memiliki daya tarik wisata sejarah dan budaya. Selain daya tarik wisatanya ada juga yang menarik dari Menara Masjid Kudus yang menyimpan sejarah panjang penyebaran agaman Islam di Kudus dan juga akulturasi dari Hindu dan Islam. Citra dan mutu produk pariwisata Menara Kudus pada dasarnya ditentukan oleh keberhasilan dalam upaya mewujudkan pelayanan yang mengandung unsur-unsur sapta pesona yang terdiri dari aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah-tamah, dan kenangan, sehingga Menara Masjid Kudus sebagai salah satu wisata religi di Kudus memberikan pelayanan dan memberikan rasa sapta pesona yang begitu bagus. Maka dari itu objek wisata Menara Kudus menjadi salah satu wisata yang populer yang ada di Kudus.

Bagi masyarakat sekitar Kudus sendiri, Masjid menjadi salah satu lokus penting yang disakralkan. Sehingga masjid Menara Kudus menjadi salah satu peninggalan purbakala Islam yang masih ada dan masih di fungsikan sampai sekarang. Kudus jika dilihat dari segi peninggalan purbakala, maka dapatlah diduga bahwa Kudus adalah kota bersejarah, khususnya dalam penyebaran agama Islam. Peninggalan budaya fisik (artefak) masa awal perkembangan Islam di Jawa merupakan kesinambungan tradisi gaya seni bangunan pra-Islam (Hindu) dipadu dengan gaya seni bangunan Islam. Masjid Menara Kudus dimaknai sebagai pernyataan simbolis nilai dan sikap toleransi terhadap pluralitas kultural yang dihayati oleh masyarakat pendukung.

Makna simbol yang ada pada bangunan Menara Masjid Kudus ini dapat dikatakan sebagai perwujudan

makna *transenden vertikal* dan juga *horizontal imanen* sebab sebagai contoh, walau tujuan terakhir usaha Sunan Kudus dalam penyebaran agama islam adalah kesatuan hamba dan Tuhan, namun tekanan tidak terletak pada pengalaman *transenden* tersebut. Tujuan terakhir bukanlah teori tentang keakuan dan Yang Ilahi, bukan juga penyerahan terhadap Yang Ilahi sebagai sikap religius, melainkan unsur-unsur itu sendiri yaitu teori dan iman (pandangan itu bukan hanya sebagai teori, melainkan sebagai alur kehidupan manusia yang bermakna), yang masih menjadi sarana pembulatan kekuasaan eksistensinya sendiri, yakni pembulatan diri dalam rasa, dalam perasaan terhadap realitas.

Dari hal tersebutlah dapat diketahui makna simbol Masjid Menara Kudus secara *horizontal imanen* yaitu pada bagian atas merupakan bagian puncak yang mengawali segala sesuatunya berasal dari Allah swt, sehingga jelasterlutiskan di tempat yang paling tinggi. Adanya ornamen keramik yang disepanjang perbatasan badan menara dan bagian atas sebagai wujud ragam hias yang berisikan hiasan makhluk hidup dan merupakan oleh-oleh serta peninggalan yang menecrinkan adanya perjalanan, toleransi dan juga kekuatan beragama pada masanya. Kemudian ada peletakan beduk yang tertera diatas selain utnuk memancarkan suara lebih tinggi dan keras, maka bedug juga menjadi penanda akan datangnya waktu beribadah atau sholat.

Sedangkan untuk makna secara *transenden vertikal* yang mana nilai ini biasanya terukir erat dan menjadi acuan dalam bertindak serta melampaui makna luarannya. Seperti Puncak Menara Masjid Kudus yang bertuliskan Allah sebagai perwujudan simbol dalam budaya Indonesia pra-modern, bukanlah sekedar mengacu ke konsep, tetapi sesuatu yang absolut; sesuatu yang *transenden*; *imanensi* Allah; sesuatu yang tertinggi. Acuan simbol bukan konotasi gagasan (*rasio*), dan pengalaman manusia (rasa), akan tetapi hadirnya daya-daya (*power*) atau energi adikodrati. Simbol adalah tanda kehadiran yang absolut atau yang *transenden*.

Adanya ornamen keramik disepanjang badan melingkar yang merupakan pertanda atau perbatasan antara bagian atap dan bagian badan dengan jumlah yang selalu tersusun atas makna tertentu. Jumlah ting, pintu, atap, serta penyangga yang bermakna *transenden vertikal*. Sebab makna jumlah dan peletakannya bukan hanya yang sekedar terlihat dari luarannya tetapi secara fisik, bentuk dan makna atau isi yang diekspresikan akan menstimulasi persepsi manusia, bahkan menjadi simbol yang dilestarikan

karena memberikan kenyamanan, keamanan, dan kenikmatan panca indera.

Ruang atau bangunan yang ada di Menara Masjid Kudus merupakan perwujudan berbagai persoalan konseptual (abstrak atau simbolik) dari pemikiran manusia. Pada saat Islam mulai masuk di bawa Suna Kudus, Orang Hindu dahulu menyukai hal-hal yang berbau falsafah atau nilainilai yang terkandung. Untuk menarik minat orang Hindu dengan Islam, maka Sunan Kudus juga menanamkan nilai-nilai kehidupan atau falsafah dalam bangunan Menara Masjid. Sudah selayaknya tokoh besar seperti Sunan Kudus pasti memberi petunjuk yang mengandung nilai-nilai. Salah satunya seperti dalam bangunan Menara menggunakan atap limasan yang diambil dari bangunan khas Jawa. Bentuk limas jika dilihat dari satu sisi membentuk segitiga, bentuk segitiga disamakan dengan bentuk gunung, dimana dalam kepercayaan Hindu, gunung adalah tempat bersemayamnya para dewa. Sedangkan oleh Sunan Kudus digunakan sebagai atap menara dengan maksud rumahnya Allah SWT, Sang pencipta. Selain pada bangunan Menara, ada beberapa bangunan lainnya yang juga memiliki nilai filosofi yang ditanamkan oleh Sunan Kudus yang sarat akan makna kehidupan.

Dari pernyataan sebelumnya maka, nilai-nilai budaya telah berakar dalam ide, perbuatan dan artefak budaya yang salah satunya ada dalam bangunan Menara Mssjid Kudus. Dalam konteks artefak budaya berupa bagian-bagian bangunan Menara Masjid Kudus, ekspresi estetika pelaku budaya menyiratkan nilai-nilai serta makna simbol. Bentuk bangunan klasik yang terus dipertahankan, serta benda-benda yang merupakan ciri khas Hindu – Budha tetap ada kokoh dan hal ini bukan mengganggu suatu pandangan tertentu melainkan menjadi penguat makna toleransi antar beragama kala itu.

Dari sudut manapun Menara Masjid Kudus merupakan data yang cukup penting dalam mengenal sistem masyarakat pendukungnya. Dari bentuk ragawi Menara tersirat berbagai makna baik makna ekonomi, budaya maupun kesenian masyarakat Kudus. Oleh karena itu, makna simbol yang dilihat dari fungsi, memuat ekspresi dari wujud bangunan (mengkomunikasikan pandangan dan ide manusia), sosial (mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak) dan fisik (bermanfaat sebagai ruang hunian, yang efisien dalam penampilan dan tuntutan kegiatan). Ketiganya bertujuan optimalisasi pemenuhan kebutuhan manusia. Makna Simbol yang memuat paparan bentuk-bentuk simbolis sebagai ekspresi yang terdefiniskan serta kontekstualisasi bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan yang tidak

terlepas dari wujud simbolnya. Serta simbol itu sendiri merupakan salah satu cara manusia berkomunikasi, memuat ide simbol, lingkaran fungsi simbol dan sistem simbol. Simbol adalah tanda kehadiran Yang Absolut atau Allah swt. yang bermakna *transenden*, berdimensi *horisontal-imanen* dan *vertikal-transenden*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan pada Menara Masjid Kudus terbagi atas tiga bagian yaitu atap, badan dan kaki. Pada bagaian atap bermakna sebagai pelindung yang terdiri atas dua atap tumpal berbentuk limas dan di paling ujung terdapat tulisan Allah yang berarti menyimbolkan kekuasaan tertinggi. Ada ruang ibadah di atas yang menyimbolkan akulturasi Hindu dengan Islam dan artian dekat dengan Tuhan. Pada bagian tengah terdapat tangga kayu jati yang menyimbolkan arti kuat, serta ornamen dengan berbagai makna sesuai dengan motif dan warna yang tergambar. Pada bagian kaki dimaknai sebagai pondasi yang kokoh. Ada bagian bawah bangunan Menara Masjid Kudus memiliki ruang untuk menuju bale di atasnya serta bagian kakinya berwujud teras, sedangkan pada Bale Kulkul kuno versi Hindu umumnya tanpa ruang. Jadi secara keseluruhan makna simbolik adanya Menara Masjid Kudus ini mengarah pada toleransi antar umat yaitu Islam, Hindu dan Budha. Serta perpaduan antar agama dan budaya Jawa. Adapun makna yang ada pada Menara Masjid Kudus juga tidak hanya bersifat *horizontal imanen* saja, akan tetapi bersifat *vertikal transenden* juga, sebab makna dari adanya Menara Masjid Kudus mewakili apa yang tidak dilihat dan kaitannya dengan Tuhan. Tentang bangunannya dan hiasannya jelas menunjukkan hubungannya dengan kesenian Hindu, Budha, dan Jawa karena bangunan Menara Kudus itu terdiri dari 3 bagian yaitu kaki, badan dan puncak dengan ragam hias khas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Huru-Hara Majapahit dan Berdirinya Kerajaan Islam di Jawa (Vol. 102). Araska Publisher.
- Arif Syaiful. (2014). *Strategi Dakwah Sunan Kudus*. Jurnal ADDIN, Vol 8, No. 2. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/597> (Online, diakses pada 23 Mei 2021, pukul 08.30 wib). Jawa Tengah: STAIN Kudus.
- Bahiyah, K. (2020). Peran Komunitas Gusdurian Pasuruan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multicultural Pada Masyarakat Di Kabupaten Pasuruan. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 4(1), 75-89.
- Bernet Kempers A. Jasper. (1922). *Ancient Indonesian Art (terjemahan)*. Cambridge Massachusset: Harvard University.
- C. Daymon dan Immy Holloway. (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Communication*. Yogyakarta : PT. Bentang Pusaka.
- Gunardi, Y., Handayani, S., Permana, A. Y., & Widaningsih, L. (2021). FILOSOFI ARSITEKTUR MASJID AL-MISHBAH: Studi Arsemiotika Ikon-Indeks-Symbol. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(2), 283-294.
- Humariah, S., & Mastutie, F. (2013). Tipologi Fasad Bangunan Masjid Di Indonesia. *Media Matrasain*, 10(2), 52-62.
- Khairiah, K., & Walid, A. (2020). Pengelolaan keberagaman budaya melalui multilingualisme di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 131-144.
- Kurnia Muhajarah, (2022). Dimensi Islam dan Moderasi Beragama: Mewujudkan Islam yang Damai, Toleran dan Inklusif. Haura Publishing.
- Manullang, M. (2019). Misi Dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(2), 49-63.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Permatasari, I., Milla, M. N., Lestari, S., Yusya, N., Adira, N., & Baswara, B. (2020). Adaptasi alat ukur Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 169-178.
- Sidi Gazalba. (1994). *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Siswoyo, S., & Mardiana, R. (2019). Arsitektur Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Cina. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(1), 7-14.
- Solichin Salam. (1977). *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam (Kudus: Menara Kudus)*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (2014). Bhinneka Tunggal Ika: keanekaragaman sukubangsa atau kebudayaan?. *Antropologi Indonesia*.
- Syarqawi Ahmad. (2018). *Masyarakat Multikultural (Dinamika Kehidupan Manusia)*, Vol 2. No.2. Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1086827>.
- Tjandrasasmita Uka. (2000). *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Kudus: Menara Kudus.
- Widinanda Vitara. (2009). *Menara-menara Masjid Kuno di Pulau Jawa Abad ke 16-19 M: Tinjauan Arsitektural dan Ragam Hias*. <https://docplayer.info/52339432->

Menara-menara-mesjid-kuno-di-pulau-jawa-abad-ke-m-tinjauan-arsitektural-dan-ragam-hias-skripsi.html (*Online*, diakses pada 22 Mei 2021, pukul 12.30). Depok: Universitas Indonesia.